

## APAKAH PENGETAHUAN MEMENGARUHI KESIAPAN MENTAL IBU DALAM MENGHADAPI KEHAMILAN?

Ria Andreinie<sup>1</sup>, Vika Tri Zelharsandy<sup>2</sup>, Ariza Dora Purja<sup>3</sup>

Program Studi S1 Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang<sup>1,2,3</sup>  
[riaandreinie2017@gmail.com](mailto:riaandreinie2017@gmail.com)

### ABSTRACT

*Teenagers are vulnerable to various risky behaviors, including early marriage, which can have negative impacts on physical and psychosocial health. The phenomenon of early marriage still occurs at a fairly high rate, reported to be around 25% of total marriages in Indonesia involving individuals under the age of 16. One of the main impacts of early marriage is early pregnancy, which can bring great challenges for young mothers, both physically and mentally. This study aims to analyze the relationship between knowledge about early pregnancy and mental preparedness for pregnancy. The research method is quantitative with a descriptive correlational design. The population in this study consisted of all prospective brides and primigravida pregnant women residing in Tanjung Baru Village, totaling 37 individuals. The sample of the study consisted of prospective brides or primigravida pregnant women, aged less than 20 years, who lived in Tanjung Baru Village, totaling 29 individuals, selected using a purposive sampling technique. The results showed that all respondents had knowledge of early pregnancy in the moderate category, all respondents were classified as not mentally ready to face pregnancy, and there was a significant relationship between knowledge about early pregnancy and mental readiness to face pregnancy ( $r = 0.430$ ;  $p$ -value  $0.020$ ). This finding confirms the importance of adequate knowledge about early pregnancy in influencing the mother's mental readiness.*

**Keywords:** *knowledge, early pregnancy, mental readiness*

### ABSTRAK

Remaja rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikososial. Fenomena pernikahan dini masih terjadi dengan angka yang cukup tinggi, dilaporkan sekitar 25% dari total pernikahan di Indonesia melibatkan individu di bawah usia 16 tahun. Salah satu dampak utama dari pernikahan dini adalah kehamilan usia dini, yang dapat membawa tantangan besar bagi ibu muda, baik secara fisik maupun mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan tentang kehamilan usia dini terhadap kesiapan mental dalam menghadapi kehamilan. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita calon pengantin dan ibu hamil primigravida yang berdomisili di Desa Tanjung Baru, berjumlah 37 orang. Sampel penelitian adalah wanita calon pengantin atau ibu hamil primigravida, berusia kurang dari 20 tahun yang berdomisili di Desa Tanjung Baru sebanyak 29 orang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden memiliki pengetahuan kehamilan usia dini dalam kategori sedang (100%), seluruh responden tergolong belum siap secara mental menghadapi kehamilan (100%), dan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kehamilan usia dini dengan kesiapan mental dalam menghadapi kehamilan ( $r=0,430$ ;  $p$ -value  $0,020$ ). Temuan ini menegaskan pentingnya pengetahuan yang memadai mengenai kehamilan usia dini dalam mempengaruhi kesiapan mental ibu.

**Kata kunci:** pengetahuan, kehamilan usia dini, kesiapan mental

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang pesat dalam aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Pada tahap ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, serta cenderung berani mengambil risiko tanpa mempertimbangkan konsekuensinya secara matang. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka rentan terhadap berbagai perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikososial mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Kemenkes RI, 2014).

Menurut Monks, Knoers, dan Hadinoto dalam Puspitasari dan Adhistry (2023), usia remaja terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada tahap remaja awal, individu mengalami perubahan signifikan akibat pubertas dan menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Pada tahap remaja tengah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, mencari jati diri, serta menunjukkan pola pikir yang lebih idealis dan kritis. Memasuki masa remaja akhir, individu mulai memiliki pemahaman yang lebih matang tentang hubungan sosial dan tanggung jawab pribadi (Puspitasari & Adhistry, 2023).

Pernikahan dini didefinisikan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, sedangkan *World Health Organization* (WHO) memperluas definisi ini hingga usia 19 tahun (Alwi et al., 2024). Di Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), batas minimal usia pernikahan adalah 19 tahun (Kahfi & Lesmana, 2023). Namun, fenomena pernikahan dini masih terjadi dengan angka yang cukup tinggi. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melaporkan bahwa sekitar 25% dari total pernikahan di Indonesia melibatkan individu di bawah usia 16 tahun. Meskipun angka pernikahan anak mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, upaya pencegahan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan (Kemen PPPA RI, 2024).

Salah satu dampak utama dari pernikahan dini adalah kehamilan usia dini, yang dapat membawa tantangan besar bagi ibu muda, baik secara fisik maupun mental. Penelitian Sangaji (2017) menunjukkan bahwa kehamilan pada usia dini meningkatkan risiko komplikasi kesehatan, seperti anemia, Hiperemesis Gravidarum (HEG), serta kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Selain itu, ibu muda yang kurang memiliki kesiapan mental sering menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai istri dan ibu, yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka, termasuk kecemasan dan stress (Sangaji, 2017).

Desa Tanjung Baru berada di wilayah Kabupaten Muara Enim, merupakan salah satu desa yang banyak ditemukan remaja putri mengalami kehamilan di usia muda akibat faktor sosial dan budaya, seperti tradisi perjodohan, tekanan keluarga, serta kondisi ekonomi. Kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi membuat banyak ibu muda menghadapi kehamilan tanpa persiapan mental yang memadai. Situasi ini semakin diperburuk oleh keterbatasan layanan kesehatan yang tersedia di daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan itu, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh pengetahuan tentang kehamilan usia dini terhadap kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja guna meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menghadapi kehamilan serta mengurangi risiko pernikahan dan kehamilan usia dini.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang dilaksanakan di Desa Tanjung Baru berlokasi di Kecamatan Lembak, Kabupaten Muara Enim. Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan secara *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita calon pengantin dan ibu hamil primigravida yang

berdomisili di Desa Tanjung Baru, berjumlah 37 orang. Sampel penelitian diperoleh berdasarkan kriteria inklusi, yaitu wanita calon pengantin atau ibu hamil primigravida, berusia kurang dari 20 tahun, berdomisili di lokasi penelitian, dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel penelitian didapatkan sebanyak 29 orang dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024. Dua jenis kuesioner telah digunakan, yaitu: kuesioner pertama untuk mengukur pengetahuan tentang kehamilan usia dini, memiliki 3 kategori penilaian: rendah (skor 0-9), sedang (skor 10-15), dan tinggi (skor 16-20); dan kuesioner kedua untuk menilai kesiapan

mental ibu, memiliki 3 kategori penilaian: belum siap (skor 20-50), cukup siap (skor 51-75), dan siap (skor 76-100). Proses distribusi kuesioner dilakukan secara langsung ke responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, dengan uji korelasi *pearson*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini seluruh wanita calon pengantin dan ibu hamil primigravida yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	Remaja Awal (16-17 tahun)	12	41,4
	Remaja Akhir (18-19 tahun)	12	41,4
	Dewasa Muda ( $\geq 20$ tahun)	5	17,2
Status	Calon Pengantin	6	20,7
	Menikah	23	79,3
Tingkat Pendidikan	SD	2	6,9
	SMP	11	37,9
	SMA	16	55,2
Pekerjaan	Karyawan	6	20,7
	Wiraswasta / Wirausaha	2	6,9
	Ibu Rumah Tangga (Tidak Bekerja)	21	72,4
Usia Kehamilan	Trimester Kedua (Minggu 14-27)	14	48,3
	Trimester Ketiga (Minggu 28-40)	9	31,0
	Belum Hamil/ Calon Pengantin	6	20,7

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia remaja awal hingga akhir (82,8%) dan telah menikah (79,3%). Sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA (55,2%) dan berstatus

sebagai ibu rumah tangga (72,4%). Berdasarkan usia kehamilan, sebagian besar responden berada pada trimester kedua (44,8%), sementara 20,7% merupakan calon pengantin yang belum hamil.

### Tingkat pengetahuan ibu tentang kehamilan pada usia dini

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang kehamilan pada usia dini**

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	29	100
Tinggi	0	0
Total Keseluruhan	29	100

Tabel 2. menunjukkan tingkat pengetahuan ibu tentang kehamilan pada usia dini

berdasarkan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari total 29 responden, seluruhnya

(100%) berada dalam kategori sedang dengan rentang skor 10–15. Tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori rendah (0%) maupun tinggi (0%).

### Tingkat kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan**

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Belum Siap	29	100
Cukup Siap	0	0
Siap	0	0
Total Keseluruhan	29	100%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui tingkat kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan yaitu dari total 29 responden, seluruhnya (100%) berada dalam kategori belum siap. Tidak ada responden yang masuk dalam kategori cukup siap maupun siap.

### Hubungan pengetahuan tentang kehamilan usia dini terhadap kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*, dikarenakan jumlah responden kurang dari 50 orang. Hasil uji memenuhi asumsi normalitas sehingga digunakan uji *korelasi pearson*.

**Tabel 4. Hubungan antara pengetahuan tentang kehamilan usia dini dan kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan**

Variabel X	Variabel Y	Pearson Correlation (r)	Sig. (p-value)
Pengetahuan tentang kehamilan usia dini	Kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan	0,430*	0,020

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kehamilan usia dini (X) dan kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan (Y) dengan nilai p sebesar 0,020 ( $<0,05$ ). Koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,430, menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan sedang.

### PEMBAHASAN

Karakteristik demografi responden dalam suatu penelitian memiliki peran penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan individu. Pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden berada dalam rentang usia remaja awal hingga akhir (82,8%). Menurut Santrock (2020), masa remaja adalah masa yang penuh emosi yaitu masa dimulainya perkembangan identitas diri. Memahami bagaimana emosi berkembang pada

remaja sangat penting untuk mendukung mereka mencapai kedewasaan emosional (Suraya et al., 2024). Sedangkan Erikson (1968) mengungkapkan bahwa perkembangan psikososial pada remaja hingga dewasa muda ditandai dengan pencarian identitas dan kemandirian (Pongpalilu et al., 2023), hal ini tentu dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam pernikahan dan kehamilan.

Mayoritas responden telah menikah (79,3%) dan memiliki tingkat pendidikan SMA (55,2%). Tingkat pendidikan berkontribusi terhadap pemahaman kesehatan reproduksi individu, individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap tingkat literasi kesehatan (Wahyuningsih, 2022).

Responden dengan status sebagai ibu rumah tangga diketahui cukup mendominasi (72,4%).

Hasil studi menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi dan kesejahteraan psikososial, ibu yang bekerja memiliki akses lebih baik terhadap layanan kesehatan dibandingkan ibu rumah tangga yang bergantung secara ekonomi pada pasangan (Sari & Handayani, 2020).

Berdasarkan usia kehamilan, sebagian besar responden berada pada trimester kedua (44,8%), sementara 20,7% merupakan calon pengantin yang belum hamil. Dalam konteks kehamilan, penting untuk melakukan perawatan prenatal, mengingat setiap trimester memiliki tantangan fisiologis dan psikologis yang berbeda (Karo et al., 2022). Oleh karena itu, faktor usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan usia kehamilan menjadi aspek krusial dalam memahami kesiapan individu dalam menghadapi perubahan kehidupan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kesiapan mental yang rendah dalam menghadapi kehamilan (Tabel 3.). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan sosial, tingkat stres yang tinggi, keterbatasan informasi mengenai kehamilan, serta kondisi psikologis yang belum stabil.

Selanjutnya, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan tentang kehamilan usia dini dan kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan bermakna secara statistik ( $p$ -value 0,020). Korelasi yang diperlihatkan bernilai positif dengan kekuatan sedang ( $r$  0,430), hal ini menandakan bahwa semakin baik pengetahuan responden maka akan semakin siap mentalnya dalam menghadapi kehamilan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saktiwati Renaningrum (2022) yang memperlihatkan tingkat pendidikan, penghasilan keluarga, keterpaparan informasi dan tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap kesiapan kehamilan. Remaja putri yang tidak memiliki paparan informasi memiliki risiko 16 kali lebih besar untuk memiliki sikap negatif pada kesiapan kehamilan (Renaningrum, 2022). Terkait dengan paparan informasi, dalam hal ini peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan, terutama melakukan konseling dan penyuluhan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampak/akibat

serta risiko dari kehamilan usia remaja tersebut (Lestari et al., 2019)

Studi yang dilakukan terhadap siswi-siswi di MTs Negeri Penajam Paser Utara memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual dapat meningkatkan rata-rata pengetahuan dan sikap siswi, serta ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang kehamilan usia dini dengan  $p$ -value 0,000 (Wijayanti & Azizah, 2023).

Pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan tidak hanya membantu ibu muda menghadapi perubahan fisik dan psikologis dengan lebih tenang, tetapi juga memungkinkan mereka untuk lebih memahami tanda-tanda kehamilan yang normal dan yang memerlukan perhatian medis. Pemahaman ini memberikan rasa kontrol lebih besar atas pengalaman kehamilan mereka dan membantu ibu muda lebih siap menghadapi kemungkinan komplikasi (Tyas, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kehamilan cenderung lebih siap menghadapi perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis. Salah satunya, studi yang dilakukan oleh Yuliani dan Yusita (2023) terhadap 50 orang calon pengantin putri diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan ( $p$ = 0,000) calon pengantin putri dengan persiapan kehamilan pertama di KUA Kecamatan Tanjung Agung (M. Yuliani & Yusita, 2023).

Studi literatur oleh Oktiningrum dkk. (2022) juga memperlihatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan calon pengantin dengan persiapan kehamilan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi perilaku seseorang untuk memiliki status gizi yang baik serta penerapan pola hidup sehat yang benar (Oktiningrum & Harjanti, 2022). Kedua hal ini penting untuk mendukung persiapan kehamilan yang matang.

Penelitian oleh Yuliani et al (2023) menegaskan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berhubungan erat dengan kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan (N. Yuliani, 2023). Studi lainnya yaitu kegiatan pemberian edukasi yang

dilakukan oleh Sudirman dkk (2022) pada 42 ibu hamil selama 6 bulan, studi ini menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata pengetahuan responden sebesar 24,96%, dan sebanyak 57,1% responden mengalami penurunan stres (Sudirman & Ohorella, 2022). Hasil ini membuktikan bahwa pengetahuan dapat membantu ibu hamil untuk memiliki kesiapan mental.

Pengaruh pengetahuan tentang kehamilan usia dini terhadap kesiapan mental ibu muda sangat relevan dalam mempersiapkan mereka menghadapi perubahan yang terjadi selama kehamilan. Pengetahuan yang memadai tidak hanya memberikan informasi dasar mengenai perubahan fisik dan psikologis selama kehamilan, tetapi juga berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang sering dialami oleh ibu muda. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai kehamilan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan kontrol lebih besar atas pengalaman kehamilan mereka (Rahmanindar et al., 2021).

Dalam konteks ini, teori *Health Belief Model* (HBM) menjelaskan mengapa pengetahuan tentang kehamilan sangat penting. HBM menekankan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan jika mereka merasa rentan terhadap masalah kesehatan (seperti komplikasi kehamilan) dan percaya bahwa tindakan tertentu, seperti memperoleh pengetahuan yang cukup, dapat mengurangi risiko tersebut. (Vitania, 2023). Oleh karena itu, ibu muda yang memahami konsekuensi dari kurangnya pengetahuan mengenai kehamilan cenderung lebih proaktif untuk mencari informasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mental mereka.

Kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan merupakan aspek yang sangat penting untuk mendukung kesehatan ibu dan perkembangan janin. Kesiapan mental mencakup bagaimana ibu mengelola emosi, menghadapi stres, dan mempersiapkan diri untuk perubahan yang terjadi selama kehamilan. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian Sujawaty et al. (2024) bahwa edukasi antenatal memiliki dampak signifikan dalam menurunkan kecemasan dan meningkatkan rasa percaya diri

ibu hamil dalam menghadapi proses persalinan. Edukasi yang komprehensif, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional, mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu hamil, sehingga membantu mereka mempersiapkan diri secara psikologis. Namun, keberhasilan edukasi ini juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, kualitas penyampaian materi, serta keterlibatan aktif ibu hamil dalam proses edukasi. Kajian ini menyarankan pentingnya pengembangan program edukasi antenatal yang lebih terstruktur dan interaktif untuk meningkatkan kesiapan psikologis ibu hamil (Sujawaty et al., 2024).

Pengetahuan yang baik mengenai kehamilan usia dini membantu ibu muda untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis yang datang. Dengan pemahaman yang lebih baik, mereka merasa lebih mampu mengelola stres dan kecemasan yang mungkin muncul, serta lebih percaya diri dalam menjalani proses kehamilan.

Namun, kesiapan mental ibu muda juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat sekitar mereka. Kajian oleh Qibtiyah (2015) menyatakan bahwa faktor sosial di komunitas sangat memengaruhi bagaimana terjadinya pernikahan di usia muda (Qibtiyah, 2015). Norma sosial dan pandangan budaya tentang peran ibu muda dalam masyarakat dapat memengaruhi bagaimana mereka mempersiapkan diri menghadapi kehamilan. Pemahaman ini penting untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, sehingga ibu muda merasa lebih diterima dan didukung dalam proses ini.

Dukungan keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam kesiapan mental ibu muda. Dalam banyak kasus, dukungan emosional dari pasangan dan orang tua dapat memperkuat pengetahuan yang dimiliki ibu muda dan mengurangi perasaan cemas atau tertekan (Russiska et al., 2020).

Namun, hambatan dalam penyuluhan pengetahuan juga perlu diperhatikan. Keterbatasan akses ke layanan kesehatan atau rendahnya tingkat pendidikan mungkin menjadi penghalang dalam penyebaran informasi yang efektif. Penelitian oleh Jariyah et al. menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan literasi kesehatan (*p value*

0,000) dan hubungan akses informasi kesehatan dengan literasi kesehatan (*p value* 0,011) (Jariyah et al., 2024). Akses yang terbatas terhadap informasi kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan dapat memperburuk ketidakpahaman tentang kehamilan, yang pada akhirnya dapat menghambat kesiapan mental ibu muda.

Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan yang terintegrasi dengan pendekatan emosional sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mendukung kesiapan mental ibu muda. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam mempersiapkan ibu muda menghadapi kehamilan usia dini tidak hanya bergantung pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada dukungan sosial yang memadai dan pendekatan yang mempertimbangkan faktor budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa intervensi psikososial, seperti program pendampingan dan konseling, dapat berperan dalam meningkatkan kesiapan mental ibu hamil. Dukungan sosial dari pasangan, keluarga, dan tenaga kesehatan juga sangat penting dalam membantu ibu mengelola stres dan kecemasan selama kehamilan. Selain itu, program konseling bagi ibu hamil yang mengalami kecemasan tinggi dapat membantu mereka mengembangkan strategi koping yang lebih baik.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dan mengindikasikan perlunya upaya peningkatan edukasi dan penyuluhan kesehatan mengenai kehamilan pada usia dini agar pengetahuan calon ibu maupun ibu muda dapat meningkat. Program edukasi dari tenaga kesehatan, seperti bidan atau dokter, serta pemanfaatan media informasi yang lebih efektif dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai kehamilan usia dini.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Seluruh responden memiliki pengetahuan kehamilan usia dini dalam kategori sedang.

2. Seluruh responden tergolong belum siap secara mental menghadapi kehamilan.
3. Terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan kehamilan usia dini dan kesiapan mental ibu dalam menghadapi kehamilan.

### Saran

Disarankan agar Pemerintah Desa Tanjung Baru menyelenggarakan penyuluhan intensif tentang kehamilan usia dini, sementara Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota mengembangkan program edukasi yang lebih terfokus pada kesehatan reproduksi. Puskesmas dan tenaga medis perlu proaktif dalam memberikan informasi medis dan psikologis kepada ibu muda, sedangkan organisasi masyarakat dan lembaga sosial berperan dalam pendampingan psikologis serta dukungan emosional. Konselor dan psikolog diharapkan lebih terlibat dalam layanan konseling untuk kesiapan mental ibu muda. Selain itu, keluarga dan masyarakat perlu memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta mengurangi stigma terhadap kehamilan usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jariyah, A., Sudiamin, F. H., Syahridayanti, S., Arliatin, A., & Astuti, A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Moncongloe: Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 165–178.
- Kahfi, R. A., & Lesmana, C. T. (2023). Tinjauan Pernikahan Dini Menurut Undang-Undang Perkawinan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 2(01), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i01.192>
- Karo, M. B., Isnaini, F., Fatmawati, I., Hidayati, N., Ummiyati, M., Dewi, P. D. P. K., Iswati,

- R. S., Hubaedah, A., Dewi, R. S., & Damalita, A. F. (2022). *Ketidaknyamanan dan komplikasi yang sering terjadi selama kehamilan*. Rena Cipta Mandiri.
- Kemen PPPA RI. (2024). "Menteri PPPA : Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampau Target RPJMN." <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTE3MA>
- Kemenkes RI. (2014). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual bagi Calon Pengantin*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, R. M., Paramita, A., & Bella, B. (2019). Analisis hubungan status ekonomi dan budaya dengan kejadian kehamilan usia remaja di Puskesmas Pahandut Kota Palangkaraya. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 1(1), 217–224.
- Oktiningrum, M., & Harjanti, A. I. (2022). Literature Review: Hubungan Pegetahuan Calon Pengantin Putri dengan Persiapan Kehamilan. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 494–501.
- Pongpalilu, F., Hamsiah, A., Raharjo, R., Sabur, F., Nurlela, L., Hakim, L., Waliulu, H., Hasanah, N., Maruddani, R. T. J., & Suroso, S. (2023). *Perkembangan Peserta Didik: Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puspitasari, R. S., & Adhistry, Y. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Pernikahan Dini pada Kehamilan di SMK Ma'arif 2 Sleman. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta*, 4(2), 49–58. <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/jik>
- Qibtiyah, M. (2015). Faktor yang mempengaruhi perkawinan muda perempuan. *Biometrika Dan Kependudukan*, 3(1).
- Rahmanindar, N., Izah, N., Astuti, P. T., Hidayah, S. N., & Zulfiana, E. (2021). Peningkatan pengetahuan tentang persiapan pranikah sebagai upaya kehamilan sehat untuk mencegah stunting. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(2), 83–86.
- Renaningrum, R. S. (2022). *Hubungan karakteristik remaja dengan sikap kesiapan kehamilan pada remaja putri yang menikah dini di Kabupaten Sleman [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]*. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/9876/>
- Russiska, R., Heriana, C., & Maryana, M. (2020). HUBUNGAN TINGKAT KESIAPAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN DEPRESI SELAMA KEHAMILAN PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS CIWARU KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2018. *National Nursing Conference*, 1(1), 23.
- Sangaji, I. S. (2017). *Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman*. <https://digilib.unisayogya.ac.id/3779/1/Islamiawati%20Satalam%20Sangaji.1610104445.Naskah%20Publikasi.pdf>
- Sari, R. K., & Handayani, D. (2020). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Anak Indonesia: Pengaruh Kemiskinan dan Karakteristik Ibu. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 305–316.
- Sudirman, J., & Ohorella, F. (2022). Upaya Menjaga Kesehatan Mental Ibu Hamil melalui Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan di Masa Pandemi Covid-19. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 1(2), 63–69.
- Sujawaty, S., Oli, N., Rasyid, P. S., Yulianingsih, E., & Podungge, Y. (2024). Analisis Dampak Pemberian Edukasi Antenatal terhadap Kesiapan Psikologis Ibu Hamil

- dalam Menghadapi Persalinan. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (Online), 5(2), 1078–1084.
- Suraya, R., Siregar, F. A., & Siregar, P. A. (2024). *Pemberdayaan Konformitas dalam Meningkatkan Etifikasi Diri dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas pada Remaja*. Penerbit Adab. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aSdEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA97&dq=Menurut+Erikson+\(1968\),+perke+mbangan+psikososial+pada+remaja,+UNE+SCO+2021&ots=xEhk18sOll&sig=BvqJhTl4eXwDOSo-nyfv6jQsjEU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=aSdEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA97&dq=Menurut+Erikson+(1968),+perke+mbangan+psikososial+pada+remaja,+UNE+SCO+2021&ots=xEhk18sOll&sig=BvqJhTl4eXwDOSo-nyfv6jQsjEU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Tyas, J. W. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kehamilan Dan Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Ibu Hamil di Puskesmas Pajang* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vitania, W. (2023). Perilaku Ibu Hamil Dalam Pencegahan Malaria Berdasarkan Teori Health Belief Model. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1064–1077.
- Wahyuningsih, T. (2022). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Literasi Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Banguntapan I Bantul DI Yogyakarta. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 891–898.
- Wijayanti, E., & Azizah, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kehamilan Dini di MTsN 3 Penajam. *Majory: Malang Journal of Midwifery*, 5(1), 15–25.
- Yuliani, M., & Yusita, I. (2023). Karakteristik kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 7(3), 16700–16709.
- Yuliani, N. (2023). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental Bagi Pasangan Suami Istri Yang Masih Di Bawah Umur Di Rw 09 Kelurahan Sunyaragi Kecamatan Kesambi* [Skripsi]. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.